



## SMART FINANCE SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN LITERASI KEUANGAN BAGI GENERASI MUDA

Siti Epa Hardiyanti<sup>1\*</sup>, Ika Utami Widyaningsih<sup>2</sup>, Adih Supriadi<sup>3</sup>, Edy Arisondha<sup>4</sup>, Firli Agusetiawan Shavab<sup>5</sup>, Fiesty Utami<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Article Info

#### Article history:

Received: Nov 9, 2025

Revised: Nov 15, 2025

Accepted: Nov 29, 2025

#### Keywords:

financial literacy  
smart finance  
youth empowerment  
financial education  
community engagement



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

### ABSTRACT

Financial literacy has become a crucial competency required by young generations in navigating increasingly dynamic global economic challenges. This community engagement program aims to strengthen the financial capability of youth through the implementation of the SMART Finance strategy, which stands for Set Goals, Manage Budget, Analyze Needs, Record Transactions, and Track Progress. This study employs a participatory community-based training model involving workshops, simulations, financial planning exercises, and digital financial tools. Results show that participants experienced significant improvements in financial knowledge, budgeting skills, understanding of savings and investment products, and digital financial behavior. The SMART Finance approach proves effective as a structured and practical learning method that empowers young individuals to make informed and responsible financial decisions.

### Corresponding Author:

Siti Epa Hardiyanti

## PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh masyarakat, terutama generasi muda yang hidup dalam era ekonomi digital. Perkembangan teknologi finansial (fintech) yang sangat pesat menciptakan peluang bagi generasi muda untuk mengelola keuangan secara lebih mudah, namun juga membawa risiko baru seperti overspending, pinjaman online ilegal, dan konsumsi impulsif (Lusardi & Mitchell, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya kemampuan memahami konsep keuangan, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perilaku keuangan yang sehat (Huston, 2010).

Sayangnya, berbagai survei menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi muda masih tergolong rendah. OECD (2020) melaporkan bahwa lebih dari 60% anak muda di negara berkembang belum memahami prinsip dasar pengelolaan uang, termasuk perencanaan anggaran dan manajemen risiko. Hal ini sejalan dengan kondisi di Indonesia di mana generasi muda masih rentan terhadap praktik konsumtif dan kurang memiliki perencanaan keuangan jangka panjang (OJK, 2022). Rendahnya pemahaman tersebut dapat berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan finansial, terutama dalam penggunaan produk keuangan digital.

Pada era digital saat ini, generasi muda sering terpapar gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh media sosial. Fenomena *buy now pay later* (BNPL), misalnya, telah meningkatkan

risiko kredit dan mendorong perilaku konsumtif tanpa pertimbangan finansial yang matang (Maital & Geist, 2022). Ketidaksiapan dalam memahami konsekuensi finansial menyebabkan banyak pemuda terjebak dalam masalah keuangan akibat minimnya kemampuan mengelola pendapatan dan pengeluaran (Brown & Graf, 2013). Inilah sebabnya intervensi edukatif mengenai literasi keuangan harus dilakukan secara sistematis dan terarah.

Selain risiko konsumtif, rendahnya literasi keuangan juga berdampak pada rendahnya inklusi keuangan generasi muda. Padahal, literasi keuangan berperan besar dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan individu menggunakan layanan keuangan formal seperti tabungan, asuransi, dan investasi (Klapper et al., 2015). Tanpa pemahaman yang memadai, generasi muda akan kehilangan peluang untuk membangun stabilitas finansial di masa depan, termasuk mempersiapkan dana darurat dan investasi jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012).

Penguatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan edukatif, salah satunya melalui model SMART Finance yang menekankan pada pengelolaan keuangan yang terstruktur dan praktis. SMART Finance terdiri dari lima tahapan utama yaitu Set Goals, Manage Budget, Analyze Needs, Record Transactions, dan Track Progress (Chen & Volpe, 1998). Model ini dianggap sesuai untuk generasi muda karena sederhana, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam mengelola uang secara mandiri.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menargetkan generasi muda sebagai sasaran utama. Pemilihan generasi muda didasarkan pada fakta bahwa usia produktif merupakan fase penting pembentukan kebiasaan finansial jangka panjang (Shim et al., 2010). Dengan memberikan edukasi yang tepat, generasi muda dapat membangun perilaku finansial yang sehat dan berkelanjutan.

Pemberdayaan literasi keuangan melalui pendekatan SMART Finance dilakukan dengan mengintegrasikan teori dan praktik secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk memahami konsep keuangan secara langsung melalui simulasi, studi kasus, dan latihan penyusunan anggaran. Pendekatan edukatif yang bersifat experiential learning terbukti lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dibandingkan metode ceramah tradisional (Fernandes et al., 2014).

Selain aspek edukasi, program ini juga bertujuan mendorong perubahan perilaku keuangan peserta. Perubahan perilaku merupakan komponen penting dalam literasi keuangan karena keputusan finansial yang sehat tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengontrol diri, menyusun prioritas, dan menghindari perilaku impulsif (Perry & Morris, 2005). Oleh karena itu, intervensi ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk habit finansial yang positif.

Penerapan program ini juga didasari oleh urgensi untuk mendorong inklusi keuangan digital di kalangan anak muda. Dengan dominasi layanan digital pada sektor keuangan modern, generasi muda harus mampu menggunakan layanan tersebut secara bijak dan aman (Morgan & Long, 2020). Edukasi mengenai keamanan digital, manajemen transaksi online, dan risiko fintech menjadi bagian penting dalam proses transformasi literasi keuangan.

Dengan demikian, program pengabdian masyarakat mengenai SMART Finance diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda. Melalui pendekatan sistematis, terukur, dan berbasis bukti ilmiah, program ini memberikan kontribusi

signifikan dalam meningkatkan kemampuan generasi muda untuk mengambil keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab (Lusardi, 2019). Pemberdayaan literasi keuangan merupakan investasi sosial jangka panjang yang akan memberikan manfaat ekonomi bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

## IMPLEMENTASI PROGRAM PENGABDIAN

Implementasi program SMART Finance dilakukan melalui serangkaian kegiatan pelatihan yang dirancang berbasis kebutuhan peserta. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan asesmen terhadap tingkat literasi keuangan peserta melalui pre-test. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar seperti pengelolaan anggaran, pentingnya dana darurat, dan prinsip investasi dasar. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan fokus materi yang paling relevan.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai konsep literasi keuangan dan pengenalan SMART Finance. Peserta diperkenalkan pada lima elemen penting yaitu Set Goals, Manage Budget, Analyze Needs, Record Transactions, dan Track Progress. Pendekatan ini diperkenalkan secara bertahap dengan menggunakan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti pengelolaan uang saku, kebutuhan kuliah, atau pendapatan dari usaha kecil.

Pelatihan dilanjutkan dengan sesi *Set Goals* yaitu kegiatan perumusan tujuan finansial jangka pendek, menengah, dan panjang. Peserta diminta menuliskan tujuan pribadi seperti menabung untuk membeli laptop, membayar biaya pendidikan, atau memulai usaha kecil. Sesi ini bertujuan membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya tujuan finansial sebagai dasar dalam pengelolaan keuangan.

Tahap *Manage Budget* dilakukan melalui simulasi penyusunan anggaran menggunakan metode 50/30/20 atau proporsi lainnya yang disesuaikan dengan kondisi peserta. Peserta secara aktif menyusun daftar pendapatan dan pengeluaran bulanan serta mengidentifikasi pos pengeluaran yang dapat dihemat. Teknik ini dianggap efektif dalam membantu peserta memahami pola keuangan mereka.

Tahap selanjutnya adalah *Analyze Needs* di mana peserta belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sesi ini dilakukan menggunakan studi kasus konsumsi sehari-hari seperti penggunaan e-wallet, pembelian barang online, dan gaya hidup digital. Peserta diajak untuk mengidentifikasi kebiasaan konsumtif yang tidak perlu dan mengoreksinya.

Pada tahap *Record Transactions*, peserta dilatih menggunakan aplikasi pencatat keuangan digital yang sederhana. Pencatatan transaksi menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan keuangan yang disiplin. Peserta diminta mencatat pengeluaran selama satu minggu sebagai latihan awal sebelum dimasukkan ke dalam evaluasi akhir.

Tahap *Track Progress* merupakan kegiatan monitoring kemajuan peserta berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peserta diajak melakukan refleksi dan evaluasi apakah anggaran dan tujuan keuangan mereka tercapai. Tim pengabdian memberikan feedback konstruktif untuk meningkatkan efektivitas perencanaan keuangan peserta.

Selain pelatihan teoritis, program juga menghadirkan sesi praktik melalui permainan edukatif (financial games). Aktivitas ini mencakup simulasi belanja cerdas, simulasi pengelolaan krisis

keuangan, dan simulasi evaluasi tujuan tabungan. Metode ini dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta secara menyenangkan.

Fasilitator program terdiri dari para akademisi dan praktisi dengan pengalaman dalam bidang literasi keuangan, investasi pemula, dan finansial digital. Kehadiran mentor memberikan pemahaman lebih konkret mengenai strategi pengelolaan keuangan dalam situasi kehidupan nyata. Dengan pendekatan praktik langsung, program ini memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi peserta.

Implementasi ditutup dengan sesi post-test untuk mengukur peningkatan literasi keuangan. Perbandingan hasil antara pre-test dan post-test menjadi dasar evaluasi efektivitas program. Selain itu, peserta juga diberikan modul SMART Finance sebagai panduan lanjutan yang dapat digunakan setelah program berakhir

Berikut merupakan foto-foto kegiatan program pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan:



Figure 1. Program Pengabdian Masyarakat "Smart Finance"



## HASIL DAN MANFAAT PROGRAM PENGABDIAN

Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat literasi keuangan peserta setelah mengikuti pelatihan. Skor post-test menunjukkan peningkatan sebesar rata-rata 37% dibandingkan pre-test. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar seperti anggaran, tujuan finansial, pengendalian pengeluaran, dan investasi dasar.

Salah satu manfaat terbesar dari program ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun anggaran pribadi. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum pernah membuat rencana keuangan secara sistematis. Namun setelah pelatihan, peserta mampu membuat anggaran yang realistis dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Program ini juga memberikan manfaat dalam hal perubahan perilaku konsumsi. Peserta melaporkan bahwa mereka menjadi lebih selektif dalam melakukan pembelian dan mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Beberapa peserta mengaku berhenti menggunakan layanan BNPL dan mulai menerapkan kebiasaan menabung harian.

Selain itu, program ini meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan layanan keuangan digital secara aman. Peserta memahami risiko penggunaan aplikasi keuangan, termasuk keamanan data dan potensi penipuan digital. Perubahan ini menjadi penting mengingat tingginya penggunaan aplikasi finansial di kalangan generasi muda.

Dari sisi motivasi, peserta menunjukkan peningkatan minat untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang. Banyak peserta yang menetapkan target pribadi seperti membuka tabungan investasi atau memulai usaha kecil. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam mendorong mindset keuangan yang lebih produktif.

Pendampingan dalam pencatatan transaksi juga memberikan manfaat yang signifikan. Peserta menyadari bahwa pencatatan membantu mereka mengidentifikasi kebocoran anggaran dan memperbaiki kebiasaan keuangan. Beberapa peserta melanjutkan pencatatan transaksi hingga setelah pelatihan berakhir.

Program ini juga berhasil menumbuhkan kebiasaan refleksi keuangan pada peserta. Mereka mulai mengevaluasi pengeluaran secara berkala dan menetapkan strategi penghematan. Refleksi ini merupakan komponen penting dalam membentuk kebiasaan finansial jangka panjang.

Manfaat lainnya adalah terbangunnya budaya diskusi mengenai keuangan di antara peserta. Peserta saling bertukar strategi keuangan, tips menghindari pemborosan, dan pengalaman mengelola uang. Interaksi ini memperkuat literasi keuangan secara kolektif.

Bagi masyarakat, program ini memberikan dampak positif karena generasi muda yang melek finansial memiliki potensi untuk menciptakan stabilitas ekonomi keluarga. Manfaat ini juga berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendekatan SMART Finance efektif dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda. Struktur yang sederhana namun komprehensif membuat peserta mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## EVALUASI DAN MONITORING

Evaluasi program dilakukan menggunakan dua pendekatan: pre-test dan post-test, serta kuesioner kepuasan peserta.

### 1. Instrumen Evaluasi

#### Angket Evaluasi Program (Skala Likert 1–5)

1. Pemahaman saya mengenai literasi keuangan meningkat.
2. Materi yang disampaikan mudah dipahami.
3. Fasilitator memberikan penjelasan dengan jelas.
4. Saya mampu menyusun anggaran keuangan pribadi.
5. Program ini bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

6. Saya mampu membedakan kebutuhan dan keinginan.
7. Saya akan melanjutkan praktik SMART Finance setelah program.
8. Waktu pelatihan sesuai kebutuhan.
9. Media pembelajaran mendukung proses pelatihan.
10. Saya merekomendasikan program ini kepada teman lain.

## 2. Hasil Evaluasi Program

Dari 50 peserta:

- 92% menyatakan pemahamannya meningkat,
- 88% merasa mampu menyusun anggaran,
- 90% merasa program sangat relevan dengan kebutuhan mereka,
- 85% menyatakan akan menerapkan SMART Finance secara berkelanjutan.

Skor rata-rata total adalah **4.56 dari 5**, menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian ini sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan peserta. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memperbaiki sikap dan perilaku keuangan. Monitoring lanjutan dilakukan melalui grup WhatsApp khusus peserta untuk memantau kemajuan dan memberikan konsultasi lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyegah, A. T. (2020). Micro-entrepreneurial challenges faced by young entrepreneurs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy. OECD.
- Brown, M., & Graf, R. (2013). Financial literacy and retirement planning. *Journal of Pension Economics & Finance*.
- Chen, H., & Volpe, R. (1998). An analysis of financial literacy among college students. *Financial Services Review*.
- Fernandes, D., Lynch, J., & Netemeyer, R. (2014). Financial education and savings behavior. *Management Science*.
- Huston, S. (2010). Measuring financial literacy. *The Journal of Consumer Affairs*.
- Klapper, L., Lusardi, A., & Panos, G. (2015). Financial literacy and financial decisions. *Journal of Financial Economics*.
- Lloyd, S., & Ries, R. (2021). Behavioral foundations of finance. *Journal of Behavioral Economics*.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education. *Annual Review of Economics*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2014). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*.
- Maital, S., & Geist, Y. (2022). Digital financial behavior of youth. *Journal of Behavioral Finance*.
- Morgan, P., & Long, T. (2020). Digital financial inclusion. *ADB Economics Working Paper*.
- OECD. (2020). *Financial Literacy of Youth Report*.
- Otoritas Jasa Keuangan (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*.
- Perry, V., & Morris, M. (2005). Financial education and changing behavior. *Journal of Family and Economic Issues*.
- Shim, S., et al. (2010). Financial socialization and young adults' financial behavior. *Journal of Youth Studies*.